

**PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS
TERHADAP PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMP
NEGERI 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

IAIN PALOPO

Oleh,

NIRWANA MAKMUR

NIM 09.16.2.0044

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2011

**PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS
TERHADAP PENINGKATAN KEDISIPLINAN SISWA DI SMP
NEGERI 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,
IAIN PALOPO

NIRWANA MAKMUR
NIM 09.16.2.0044

Dibawa Bimbingan:

- 1. Dr. Hamzah K., M.H.I.**
- 2. Drs. Nurdin K., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **NIRWANA MAKMUR**
NIM : 09.16.2.0044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, 26 November 2011

Penyusun,

NIRWANA MAKMUR
NIM 09.16.2.0044

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *“Pengaruh Lingkungan Terhadap Dekadensi Moral Siswa-Siswi di Madrasah Aliyah Nurul Junaidiyah Lauwo Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur”*, yang disusun oleh saudara **Bahrul Anwar**, NIM **06.19.2.0664**, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Senin, tanggal 2 Februari 2009 M bertepatan dengan tanggal 7 Safar 1430 H telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.)

Palopo, 2 Februari 2009 M
7 Safar 1430 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Drs. Hisban Thaha, M.Ag. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. H. Muhazzab Said, M.Si. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Hasbi, M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Drs. H. Fahmi Damang, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muh. Irfan Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II | (.....) |

Diketahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr.H.M.Said mahmud, Lc., M.A.
NIP 150 227 915

Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd.
NIP 150 301 126



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

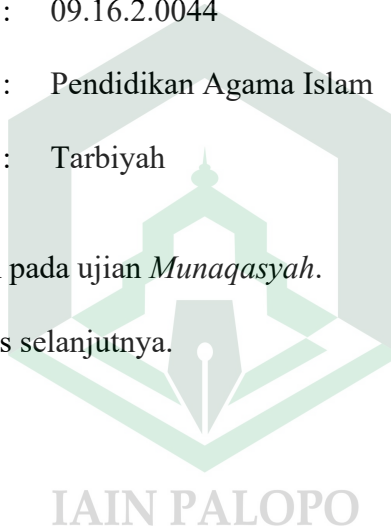
Skripsi berjudul : *Pengaruh Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu*

Yang ditulis oleh :

Nama : **Nirwana Makmur**
NIM : 09.16.2.0044
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Disetujui untuk diujikan pada ujian *Munaqasyah*.

Demikian untuk diproses selanjutnya.



Palopo, 26 November 2011

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Hamzah K., M.H.I.
NIP 19581231 199102 1 002

Drs. Nurdin K., M.Pd.
NIP 19681231 199903 1 014

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 Eksamplar

Palopo, 26 November 2011

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di -
P a l o p o

Assalamu' Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan bimbingan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

N a m a : **NIRWANA MAKMUR**
NIM : 09.16.2.0044
Program Studi : PAI
Judul Skripsi : ***Pengaruh Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu***

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan.

Demikian untuk diproses selanjutnya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Dr. Hamzah K., M.H.I.
NIP 19581231 199102 1 002

P R A K A T A

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين.

Puji dan syukur kehadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan substansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku mantan Ketua STAIN Palopo, yang senantiasa membina di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. Dr. Hamzah K., M.H.I., selaku Pembimbing I dan Drs. Nurdin K., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Pimpinan perpustakaan beserta stafnya yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Drs. Nurhasan, selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bua Ponrang beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Kepada kedua orang tua, ayah (Makmur) dan ibu Nawiah (alm) tercinta yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada suami tercinta Hasrianto S., dan anaku tersayang Najwa az Zahra, dan saudara-saudaraku serta teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun materil.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa Amin

Palopo, 24 November 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Hipotesis.....	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	7
A. Pengertian Pengelolaan dan prinsip Pengelolaan Kelas.....	7
B. Masalah-masalah dalam Pengelolaan Kelas	16
C. Pendekatan-Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas	21
D. Kerangka Pikir	31
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Desain Penelitian.....	32
B. Variabel Penelitian	32
C. Definisi Operasional Variabel.....	33
D. Populasi dan Sampel	35
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	41
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	42
A. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu	42
B. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.....	48

C. Strategi yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.....	53
D. Dampak Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu	59
BAB V PENUTUP	63
A. Kesimpulan	63
B. Saran-saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN -LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

TABEL I	KEADAAN GURU DI SMP NEGERI 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU	44
TABEL II	KEADAAN SISWA DI SMP NEGERI 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU	45
TABEL III	KEADAAN SARANA BELAJAR SMP 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU	46
TABEL IV	KEADAAN PRASARANA SMP NEGERI 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU	47
TABEL V	KEMAMPUAN GURU DALAM PELAKSANAAN TUGAS.....	50
TABEL VI	TINGKAT HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU DALAM MENGELOLA KELAS	51
TABEL VII	TINGKAT PENCAPAIAN TUJUAN	52
TABEL VIII	KETEPATAN WAKTU DALAM KEHADIRAN DAN KEPULANGAN DARI SEKOLAH.....	53
TABEL IX	KERAPIAN DALAM BERPAKAIAN	54
TABEL X	MELAKSANAKAN TUGAS YANG DIBERIKAN OLEH GURU	55
TABEL XI	MENJAGA KEBERSIHAN KELAS DAN SEKOLAH	55
TABEL XII	AKTIVITAS YANG MENGGANGGU PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR.....	56
TABEL XIII	PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 1 BUA PONRANG KABUPATEN LUWU	61

ABSTRAK

Makmur, Nirwana, 2011. “Pengaruh Kemampuan Guru dalam Penelolan Kelas Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu”. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. Hamzah K., M.H.I. dan Pembimbing (II) Drs. Nurdin K., M.Pd.

Kata Kunci : Guru, Pengelolaan Kelas, Kedisiplinan, Siswa

Skripsi ini membahas tentang pengaruh kemampuan guru dalam mengelola kelas terhadap peningkatan kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas mengenai kemampuan guru dalam mengelola kelas dan pengaruhnya terhadap peningkatan kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

Sebagai acuan dasar pembahasan terdapat tiga permasalahan utama yaitu : 1) Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. 2) Strategi apa yang diterapkan oleh guru dalam mendisiplinkan siswanya dan 3) Bagaimana pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

Masalah tersebut dibahas dengan menggunakan metode library research dan field research dengan menggunakan instrumen penelitian wawancara, observasi, angket, dokumentasi. Kemudian dianalisis datanya digunakan teknik deduktif induktif dan persentase.

Kemampuan guru atau tenaga pengajar yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sudah cukup baik dan tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa sudah cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya kesadaran mereka terhadap aspek-aspek ketepatan waktu dalam kehadiran dan kepulangan, kerapian dalam berpakaian, selalu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, selalu menjaga kebersihan kelas dan sekolah, dan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar.

Strategi yang diterapkan oleh guru mendisiplinkan siswanya adalah keteladanan, pemberian hukuman, dan pengawasan melekat. Kemampuan guru dalam kelas sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, hal ini terbukti karena para siswa mampu merealisasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu konsep kunci operasional belajar mengajar yang harus dihayati oleh guru adalah bagaimana mendesain pembelajaran agar dapat berjalan seefektif mungkin untuk mencapai tujuan. Persoalan tampak kelihatan mudah, tetapi sesungguhnya merupakan sulit dan kompleks, sebab membutuhkan profesionalisme dan penghayatan yang saksama, menyangkut, aspek-aspek kompetensi mengajar dan belajar, guru adalah sasaran utama.

Tuntutan profesionalisme dan kompetensi belajar dan mengajar, sebab dialah pribadi kunci yang mana menentukan proses arah dan aktivitas belajar mengajar. Di antara komponen proses belajar ialah guru dalam kaitan tugasnya mengelola kelas, termasuk segala system yang telah dicita-citakan.

Disisi lain, kenyataan menunjukkan bahwa system pendidikan dihadapkan pada berbagai masalah, termasuk rendahnya mutu pendidikan, masalah ini banyak mendapat sorotan dari berbagai pihak, antara lain pihak pemerintah, peserta didik, lulusan pendidikan itu sendiri dan termasuk dari kalangan masyarakat, yang pada akhirnya sorotan ini didasarkan kepada anggapan bahwa guru adalah yang paling menentukan keberhasilan pelaksanaan pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Guru adalah ujung tombak pendidikan, sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas terampil, dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak, guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan dalam tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Zumar (39) : 9

أَمِنَ هُوَ قَبِيْثٌ ؕ اِنَّا اَللّٰهُ سَاجِدٌ ؕ وَقَابِمًا خَتَدُرُ الْاَجْرَةِ وَتَرْجُوْا رَحْمَةً رَبِّكُمْ ؕ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِيْنَ يَعْلَمُوْنَ وَالَّذِيْنَ لَا يَعْلَمُوْنَ ؕ اِنَّمَا يَتَذَكَّرُ اُولُو الْاَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya :

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya ? Katakanlah : “Adakah sama orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang berakallah yang dapat menerima pelajaran.¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menghendaki pemeluknya untuk cerdas dan pandai. Disini guru dituntut untuk cerdas dan pandai agar memiliki kemampuan dalam pendidik dan membina siswa. Cerdas ditandai oleh adanya kemampuan menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat, sedangkan pandai ditandai oleh banyak memiliki pengetahuan dan juga banyak memiliki informasi.

Proses belajar mengajar terdiri atas beberapa komponen yang terkait satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan pengajaran.

¹ Departemen Agama, RI., *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 2000), h. 747.

Proses belajar mengajar terdiri atas beberapa komponen yang saling terkait satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan pengajaran. Komponen yang dimaksud adalah tujuan yang ingin dicapai, bahan yang digunakan atau yang diajarkan, cara (metode) mengajar, alat yang diperlukan dan siswa sebagai pelajar, tidak terkecuali cara menilai hasil belajarnya.²

Guru sebagai pelaksana utama dan merupakan ujung tombak pendidikan dan pengajaran, dituntut kemampuannya untuk mengelolah kelas dan komponen-komponen proses belajar mengajar agar dapat terjadi interaksi edukatif yang optimal. Kemampuan dalam hal pengelolaan ini merupakan dasar dan kemampuan tersebut tercermin dalam kompetensi guru. Namun dalam tulisan ini, yang dibahas terbatas pada kemampuan guru dalam mengelolah kelas terhadap peningkatan kedisiplinan siswa, dengan harapan guru sebagai pelaksana pengelola yang intensif, agar kegiatan belajars mengajar dapat berlangsung efektif dan efisien, maka kelas harus dikelolah secara baik oleh guru. Dengan demikian, tugas guru yang paling utama adalah menciptakan suasana kelas yang menunjang terlaksananya proses belajar mengajar yang efisien. Tanpa kemampuan dan keterampilan guru mengelolah kelas maka kegiatan pengajaran tidak akan berlangsung baik dan mencapai tujuan yang ditentukan.

Di samping itu tak kalah pentingnya adalah kedisiplinan siswa, sebagaimana diketahui bahwa disiplin merupakan hukuman, dan latihan untuk membenarkan dan

² Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; PT. Rineka Cipta, Jakarta; 1996), h. 112.

menguatkan tingkah laku. Namun dalam implikasinya pengertian disiplin itu bertujuan untuk menciptakan disiplin diri sendiri dan membuat setiap individu untuk dapat melakukan sendiri pengontrolan dan pengarahan diri sendiri.

Dalam pengelolaan kelas ada unsur yang harus diperhatikan oleh pengelola kelas yaitu :

1. Pengelolaan yang menyangkut siswa.
2. Pengelolaan fisik (ruangan, perabot, alat pembelajaran dan sebagainya).

Kegiatan pengelolaan kelas yang menyangkut siswa adalah suatu kegiatan yang mengarah kepada perubahan dan penanaman pola pikir menurut tatanan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pengelolaan kelas berkembang dan berkualitas bilamana guru memiliki pengalaman dan kemampuan mengamankan kelas dan mendayagunakannya secara maksimal yang terdiri dari tiga unsur, yaitu : guru, murid, dan proses kelas. Usaha atau kegiatan tersebut merupakan kegiatan manajemen atau pengelolaan kelas.

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang pemikiran tersebut, maka sebagai acuan dasar pembahasan berikut ini akan diangkat tiga permasalahan utama, yaitu :

1. Bagaimana kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu ?

2. Strategi apakah yang diterapkan oleh guru dalam mendisiplinkan siswanya di SMP 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu ?

3. Bagaimana dampak kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu?

C. Hipotesis

1. Kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang, Kabupaten Luwu untuk mengelola kelas sehingga proses belajar mengajar berjalan.

2. Strategi yang diterapkan oleh guru dalam mendisiplinkan siswanya di SMP 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu adalah keteladanan, pemberian hukuman dan pengawasan melekat.

3. Pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sangat berpengaruh.

IAIN PALOPO

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Untuk memperoleh informasi tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang, Kabupaten Luwu.

b. Untuk mengetahui strategi guru dalam mendisiplinkan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

c. Untuk mengetahui pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

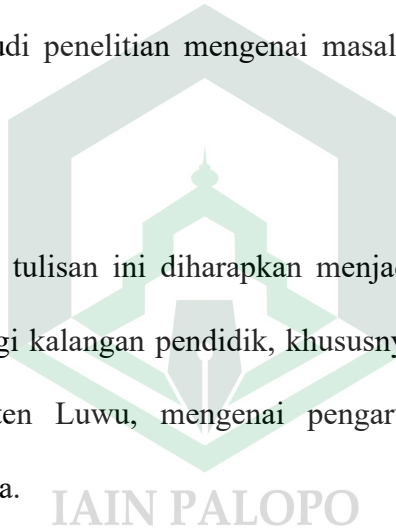
2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Ilmiah

Sebagai informasi bagi kalangan akademis, termasuk insan-insan pendidikan secara umum dalam upaya menambah khasanah pengetahuan kependidikan dan keguruan. Lebih dari itu tulisan ini diharapkan menjadi bahan rujukan bagi para peneliti untuk suatu studi penelitian mengenai masalah-masalah keguruan di masa yang akan datang.

b. Kegunaan Praktis

Bahwa dengan tulisan ini diharapkan menjadi tambahan pengetahuan dan bahan pertimbangan bagi kalangan pendidik, khususnya guru-guru di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, mengenai pengaruh pengelolaan kelas dalam mendisiplinkan siswanya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Pengelolaan dan Prinsip Pengelolan Kelas

1. Pengertian Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas merupakan hal yang penting untuk diketahui oleh siapapun juga terutama mereka yang berkecimpung di dalam dunia pendidikan. Dalam penjelasan pengertian pengelolaan kelas, maka terlebih dahulu penulis mengemukakan pengertian pengelolaan kelas dan kelas.

Pengelolaan kelas itu sendiri asal katanya “kelola” ditambah awalan “pe” dan “an” menjadi “pengelolaan” adalah pengadministrasian, pengaturan atau penataan suatu kegiatan.¹

Secara etimologi kata pengelolaan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris “*management*” dari asal kata *to manage* yang berarti memerintah, mengatur, mengurus, mengemudikan. Kemudian kata itu terbentuk menjadi *management* yang berarti pimpinan, pengurusan, dan pengelolaan.²

Apabila ditelusuri, maka akan ditemukan bahwa pegelolaan (manajemen) mengandung lima pengertian, yaitu (a) pengelolaan sebagai suatu proses, (b) pengelolaan sebagai kolektivitas orang-orang yang melakukan aktivitas pengelolaan,

¹ Suharto dan Tata Iryanto, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surbaya: Indah, 1989), h. 103.

² Markus Willy, dkk., *Kamus Lengkap Plus Inggris Indonesia Indonesia Inggris*, (Surabaya: Arkola, 1997), h. 319.

(c) pengelolaan sebagai suatu seni, (art) atau kiat, (d) pengelolaan sebagai suatu kemampuan atau profesi, (e) pengelolaan sebagai ilmu.

Hadari Nawawi juga memandang kelas dari dua sudut yaitu :

- a. Kelas dalam arti sempit yakni ruangan yang dibatasi oleh empat dinding, tempat sejumlah siswa berkumpul untuk mengikuti proses belajar mengajar.
- b. Kelas dalam arti luas yaitu, suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah yang bersatu dalam bentuk organisasi dan bekerja secara dinamis. Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif mencapai tujuan.³

Lebih lanjut bila pengelolaan dikaitkan dengan kontes kelas, maka akan ditemukan definisi bahwa pengelolaan kelas adalah suatu usaha atau upaya yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Made Pidarta mengemukakan argumentasinya dalam buku yang berjudul “pengelolaan kelas.”

Pengelolaan kelas menciptakan pola aktivitas yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi dan mempertahankan sehingga individu-individu dapat memanfaatkan rasionalnya, bakat kreatif terhadap tugas-tugas pendidikan yang menantang. Hal ini merupakan organisasi kelas yang sangat efektif, yang mencakup seleksi metode yang sesuai.⁴

³ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980), h. 35.

⁴ Made Pidarta, *Pengelolaan Kelas*, (Surabaya: Usaha Nasional, t.th.), h. 12.

Dari beberapa pendapat di atas mengenai pengelolaan kelas, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas adalah semua upaya dan aktivitas guru dalam memanfaatkan sumber daya kelas dengan sebaik-baiknya agar proses belajar mengajar dapat berlangsung aman dan tertib.

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Tujuan pengelolaan kelas pada hakikatnya telah terkandung dalam tujuan pendidikan. Secara umum tujuan pengelolaan adalah penyediaan fasilitas dari bermacam-macam kegiatan belajar siswa dalam lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas.⁵ Fasilitas yang disediakan itu memungkinkan siswa belajar dan bekerja terciptanya suasana sosial yang memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap serta apresiasi pada siswa.⁶

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja secara tertib sehingga segera tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien menurutnya, sebagai indikator sebuah kelas yang tertib adalah apabila.

a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada yang berhenti karena tidak tahu ada tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 200.

⁶ Sudirman N., dkk, *Ilmu Pendidikan*, (Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 311.

b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak bekerja dengan cekatan supaya dapat menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melakukan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengulur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak bergairah bekerja.⁷

Lebih lanjut Made Pidarta mengemukakan tujuan pengelolaan kelas itu sebagai berikut

Tujuan pengelolaan kelas ialah proses membuat perubahan dalam organisasi kelas sehingga individu-individu mau bekerja dan mengembangkan kontrol mereka sendiri.⁸

Berdasarkan batasan di atas jelas bagi kita bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah untuk melahirkan disiplin diri sendiri sehingga siswa dengan sendirinya belajar tanpa paksaan atau tekanan dari pihak lain. Kesadaran melahirkan sikap untuk melakukan sesuatu dengan semangat dan kerja keras.

Oleh karena itu, guru diharapkan mempunyai kemampuan ekstra dalam menciptakan situasi dan keadaan yang sebaik-baiknya sehingga muncul dorongan dari dalam diri untuk belajar. Dengan demikian mereka akan beranggapan bahwa belajar adalah untuk masa depan dan demi pengembangan kepribadian dirinya. Guru yang baik adalah guru yang mampu menyadarkan siswa untuk selalu berbuat yang positif dalam kehidupannya.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988), h. 68.

⁸ Made Pidarta, *op.cit.*, h. 21.

3. Prinsip Pengelolaan Kelas

Masalah pengelolaan kelas bukanlah merupakan tugas yang ringan. Berbagai faktor yang menyebabkan kerumitan itu. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi pengelolaan kelas dibagi menjadi dua golongan yaitu, faktor intern siswa dan faktor ekstern siswa. Faktor intern siswa berhubungan dengan masalah emosi, pikiran dan perilaku. Kepribadian siswa dengan ciri-ciri khasnya masing-masing menyebabkan siswa berada dari siswa lainnya secara individual. Perbedaan secara individual ini dilihat dari segi aspek perbedaan biologis, intelektual, dan psikologis.

Sedangkan faktor ekstern siswa terkait dengan masalah suasana lingkungan belajar, penempatan siswa, pengelompokkan siswa, jumlah siswa di kelas dan sebagainya. Masalah jumlah siswa dikelas akan mewarnai dinamika kelas. Semakin banyak jumlah siswa di kelas, misalnya dua puluh orang ke atas cenderung lebih mudah terjadi konflik. Sebaliknya, semakin sedikit jumlah siswa dikelas cenderung lebih kecil terjadi konflik. Mustahil kekacauan dikelas tidak dapat diatasi. Selama ada usaha dari guru kekacauan di kelas pasti dapat dipecahkan. Memang diakui bahwa kelas dari waktu ke waktu selalu menunjukkan suasana yang berbeda.

Dalam rangka memperkecil masalah gangguan dalam pengelolaan kelas, prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dipergunakan. Maka penting bagi guru untuk mengetahui prinsip-prinsip pengelolaan kelas yang akan diuraikan sebagai berikut:

a. Hangat dan antusias

Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar. Guru yang hangat dan akrab dengan anak didik selalu menunjukkan antusias pada tugasnya atau pada aktifitasnya akan berhasil dalam mengimplentasikan pengelolaan kelas.

b. Tantangan

Penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tambahan lagi, akan dapat menarik perhatian anak didiknya dan dapat menarik perhatian anak didiknya dan dapat mengendalikan gairah belajar mereka.

c. Bervariasi

Penggunaan alat atau media, gaya mengajar, guru pola interaksi antara guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik. Apabila penggunaan bervariasi sesuai dengan kebutuhan sesaat. Kevariasian dalam penggunaan media dan gaya mengajar merupakan kunci untuk terciptanya pengelolaan kelas yang efektif dan menghindari kejenuhan.

1) Variasi media dan bahan ajaran

Tiap anak didik mempunyai kemampuan indra yang tidak sama, baik pendengaran maupun penglihatannya, demikian juga membaca, ada pula yang lebih suka mendengarkan dulu baru membaca dan sebaliknya. Dengan variasi penggunaan media, kelemahan indra yang dimiliki setiap anak didik misalnya : guru dapat

memulai dengan berbicara terlebih dahulu, kemudian menulis dipapan tulis. dilanjutkan dengan melihat contoh konkrit. Dengan variasi seperti ini dapat memberi stimulasi terhadap indra anak didik.

Ada tiga komponen dalam variasi penggunaan media yaitu : media pandangan, media dengar dan media taktil.⁹ Bila guru dalam menggunakan media bervariasi dari satu ke yang lain, atau variasi bahan ajaran dalam satu komponen media, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra anak didik, membuat perhatian anak didik menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar. Guna memudahkan pemahaman mengenai media pandangan, media dengar dan media taktil.

2) Variasi gaya mengajar

Variasi ini dasarnya meliputi variasi suara, anggota badan, dan variasi perpindahan posisi guru dalam kelas. Bagi siswa, variasi saat tersebut dilihat sebagai suatu yang enerjik, antusias, bersemangat, dan semuanya memiliki relevansi dengan hasil belajar. Perilaku guru seperti itu dalam proses belajar mengajar akan membuat anak didik menjadi dinamis dan mempertinggi komunikasi antara guru dan anak didik, menarik anak didik, menolong dalam penerimaan bahan pelajaran, dan memberi stimulasi variasi dalam gaya mengajar.

⁹ Syaiful Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 190.

3) Variasi Interaksi

Variasi dalam pola interaksi antara guru dengan anak didiknya memiliki rintangan yang bergerak dari dua kutub yaitu:

- a. Anak didik bekerja atau belajar secara bebas tanpa campur tangan dari guru.
- b. Anak didik mendengarkan dengan pasif, situasi didominasi oleh guru dimana guru berbicara kepada anak didik.¹⁰

Di antara kedua kutub itu memungkinkan dapat terjadi jika seorang guru memberikan keluwesan belajar terhadap peserta didik atau seorang guru dalam belajar mengajar menggunakan metode secara bervariasi misalnya, guru berbicara dengan sekelompok kecil anak didik melalui mengajukan beberapa pertanyaan atau guru berbincang dengan anak didik secara individual.

Variasi mengajar sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar, komponen-komponen variasi mengajar seperti variasi gaya mengajar, variasi media bahan ajaran dan variasi interaksi. Mutlak dikuasai oleh guru guna menggairahkan belajar anak didik dalam waktu yang relatif lama dalam suatu pertemuan kelas.

d. Keluwesan

Keluwesan tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.

¹⁰ *Ibid*, h. 192.

e. Penekanan pada hal yang positif

Pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan anak didik pada hal-hal yang negatif. Penekanan pada hal-hal yang positif, yaitu penekanan yang dilakukan guru terhadap tingkah laku anak didik yang positif dari pada mengomentari tingkah laku yang negatif. Penekanan tersebut dapat dilakukan dengan pemberian pemahaman yang positif, dan kesadaran guru untuk menghindari kesalahan yang dapat mengganggu jalannya proses belajar mengajar.

f. Penanaman disiplin diri

Tujuan akhir pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri. Karena itu guru sebaiknya selalu mendorong anak didik untuk melaksanakan disiplin diri sendiri dan guru sendiri hendaknya menjadi teladan dari pelaksanaan tanggung jawab. Jadi, guru harus disiplin dalam berbagai hal bila ingin anak didiknya ikut disiplin dalam segala hal.

Menurut Hasibun dalam bukunya yang menyatakan bahwa :

Pada dasarnya indikator yang mempengaruhi tingkat kedisiplinan karyawan dalam satu organisasi di antaranya adalah : tujuan dan kemampuan, teladan pemimpin, balas jasa, keadilan, waskat, sanksi ketegasan dan hubungan kemanusiaan.¹¹

Dari pendapat tersebut di atas dapat dikatakan bahwa disiplin merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menciptakan guru yang ideal dalam menjalankan tugas yang diserahkan kepadanya.

¹¹ Hasibun Malayu, SD., *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar Kunci Keberhasilan)* (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990), h. 213.

B. Masalah-Masalah dalam Pengelolaan Kelas

Masalah yang sering dihadapi guru, baik pemula maupun yang sudah berpengalaman adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas bukanlah suatu pekerjaan yang mudah dan ringan. Walaupun demikian guru dalam menjalankan tugas-tugasnya tidak boleh merasa jenuh dan jera mengelola kelas setiap kali dihadapkan dengan mengajar siswa di kelas.

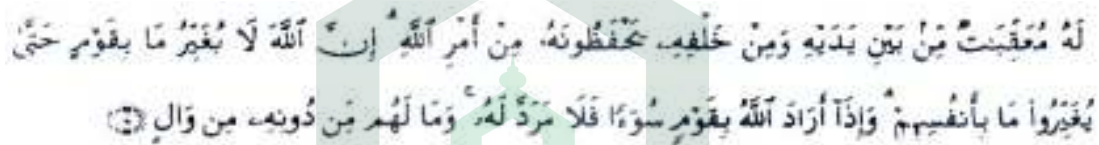
Gagalnya seorang guru mencapai tujuan pengajaran sejalan dengan ketidakmampuan guru mengelola kelas. Indikator kegagalan itu adalah prestasi belajar siswa rendah, tidak sesuai dengan standar atau batas ukuran yang ditentukan. Karena itu, pengelolaan kelas merupakan kompetensi guru yang sangat penting dikuasai oleh guru dalam kerangka keberhasilan proses belajar mengajar.

Guru bertugas sebagai pendidik profesional dan bertanggung jawab terhadap siswanya. Maka seseorang guru harus memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi siswa dan mencari solusi permasalahan yang dihadapi siswa dengan sikap bijaksana serta mampu memahami segala persoalan yang timbul sehingga anak didik merasa diperhatikan dan diperlukan secara manusiawi.

Dalam mengelola kelas yang jumlahnya banyak tentu siswa-siswinya mempunyai sifat dan karakter yang berbeda-beda, kalau hal itu terjadi maka bermacam-macam pula masalah yang akan ditimbulkannya. Olehnya itu guru juga harus mampu mengelola kelas dengan cara yang bervariasi.

Berdasarkan hal tersebut, maka guru hendaknya mampu menyaring dan memilih serta membedakan antara masalah pengajaran dan masalah pengelolaan kelas, sebab jika tidak, hal tersebut dapat menyebabkan guru keliru dalam menangani masalah yang dihadapi siswa.

Sebagai seorang yang akan bertanggung jawab terhadap siswanya, maka guru tidak boleh membiarkan siswanya, melainkan harus mencari solusi terhadap masalah yang dialaminya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ar-Ra'ad (13) : 11



لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ. مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ. وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ. وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝۱۱

Terjemahnya :

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran , di muka dan dibelakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah mereka mengubah keadaan kaum mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tak ada perlindungan bagi mereka selain dia”.¹²

Ayat tersebut memberikan indikasi bahwa dalam melakukan aktivitas, manusia hendaknya bersungguh-sungguh bekerja keras dalam memecahkan segala permasalahan yang dihadapinya.

¹² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Jakarta; Yayasan Penerjemah Al-Qur'an 2000), h. 370.

Dalam hubungannya dengan permasalahannya yang dihadapi guru di sekolah, maka guru hendaknya berupaya semaksimal mungkin mencari jalan keluar bagi penyelesaian masalah yang hadapinya siswa.

Dalam mengelola kelas guru tidak selamanya menemukan jalan yang mulus dan menyenangkan, hambatan tersebut bisa datang dari guru sendiri, dari siswa, dair lingkungan keluarga dan bahkan ada hambatan yang berasal dari lingkungan masyarakat serta faktor fasilitas dalam proses belajar mengajar.

Keanekaragaman masalah perilaku siswa itu menimbulkan beberapa masalah pengelolaan kelas. Menurut Made Pidarta, masalah-masalah pengelolaan kelas yang berhubungan dengan perilaku siswa yaitu:

1. Kurang kesatuan, dengan adanya kelompok-kelompok, klik-klik dan pertentangan jenis kelamin.
2. Tidak ada standar perilaku dalam bekerja kelompok, misalnya rebut, bercakap dan sebagainya.
3. Reaksi, negatif terhadap anggota kelompok, misalnya rebut dan sebagainya.
4. Kelas mentoleransi kekeliruan-kekeliruan temannya yang keliru menerimanya dan mendorong perilaku siswa yang keliru.
5. Mudah mereaksi negatif/terganggu.
6. Moral rendah, permusuhan, agresif.
7. Tidak mampu menyesuaikan dengan lingkungan yang berubah.¹³

¹³ Made Pinarta, *op.cit.*, h. 57.

Variasi perilaku itu menurut Made Pidarta bukan tanpa sebab. Karena ada faktor-faktor penyebab variasi perilaku adalah :

- a. Karena pengelompokan (pandai, sedang, bodoh). Kelompok bodoh akan menjadi sumber negatif, ponakan atau apatis.
- b. Dari karakteristik individual, seperti kemampuan kurang, membuat tidak puas atau dari latar belakang ekonomi rendah menghalangi kemampuannya.
- c. Kelompok pandai akan merasa terhalang oleh teman-temannya yang tidak mampu. Kelompok ini sering menolak standar yang diberikan oleh guru sering juga kelompok ini membentuk norma sendiri yang sering kali tidak sesuai dengan harapan sekolah.
- d. Dalam latihan diharapkan semua siswa tenang dan bekerja sepanjang jam pelajaran, kalau ada interupsi atau interaksi mungkin mereka merasa tegang atau cemas. Karena itu perilaku-perilaku yang menyimpang seorang, dua orang atau lebih, bisa ditelorensi asal tidak merusak kesatuan. Guru harus berusaha mengendalikan situasi agar mereka bisa mengadakan interaksi.
- e. Dari organisasi kurikulum tentang *team teaching*, misalnya anak didik pergi dari satu guru ke guru yang lain dan dari satu kelompok yang lain.¹⁴

Pendapat lain seperti dikemukakan oleh A. Gani Wahid, mengemukakan masalah pengelolaan kelas dalam tiga kategori, yaitu :

1. Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi
2. Masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai lembaga pendidikan.
3. Masalah yang diluar wewenann guru bidang studi dan sekolah.¹⁵

¹⁴ *Ibid.*, h. 59.

¹⁵ A. Gani Wahid, *Pragmen-Pragmen Pengelolaan Kelas*, (Ujung Pandang: IKIP, 1990), h. 18.

Untuk lebih memperjelas pembahasan tersebut, maka akan diuraikan satu persatu :

1) Masalah yang ada dalam wewenang guru bidang studi

Akan mengalami masalah terutama pada saat pemberian materi pelajaran, atau pada saat guru menyampaikan pesan pengajaran, atau pada saat guru menyampaikan pesan pengajaran kepada siswa. Ada sejumlah masalah pengelolaan kelas yang ada dalam ruang lingkup guru bidang studi yang mengelola proses belajar mengajar dituntut untuk dapat menciptakan, mempertahankan dan mengembalikan kepada kondisi belajar mengajar yang menguntungkan.

2) Masalah yang ada dalam wewenang sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Dalam kenyataan sehari-hari di kelas, akan ditemukan berbagai macam masalah yaitu bukan lagi menjadi wewenang dan tanggung jawab guru melainkan telah menjadi wewenang dan tanggungan sekolah. Masalah harus diatasi oleh sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan akan tetapi menuntut penanganan bersama antara sekolah. Dalam kaitan ini maka lingkungan masalah pengelolaan kelas mencakup masalah yang luas di mana lembaga pendidikan akan menanganinya. Oleh karena itu, menjadi kewajiban lembaga pendidikan yang terkait untuk menangani masalah ini

3) Masalah yang ada di luar wewenang guru bidang studi dan sekolah

Dalam menangani masalah seperti ini harus terlibat adalah orang tua, lembaga-lembaga yang ada dalam masyarakat, bahkan penguasa dan lembaga pemerintah setempat.

Masalah tersebut di atas dalam membina ketertiban dapat diselesaikan melalui pembiasaan yang baik di rumah, pengawasan orang tua, menyediakan fasilitas rekreasi yang sehat bagi remaja, dan sebagainya. Juga kepada pemerintah, masyarakat dituntut untuk turut mengatasi berbagai masalah pengelolaan kalau terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan oleh para siswa. Masalah pengelolaan kelas itu mungkin berupa meminum-minuman keras di luar rumah, menonton film di luar batas umur yang sudah ditentukan, ngebut di jalan umum sehingga membahayakan pemakai jalan lainnya, perkelahian siswa antar sekolah, sampai kepada hal-hal yang tidak digolongkan kepada kenakalan akan tetapi telah masuk ke dalam kejahatan seperti pencurian, penodongan, dan pemerasan. Masalah semacam ini benar-benar sudah berada diluar tugas guru dan sekolah untuk mengatasinya walaupun sampai batas-batas tertentu diperlukan usaha pencegahan dan penyembuhan baik oleh bidang studi, wali kelas maupun sekolah sebagai lembaga pendidikan.

IAIN PALOPO

Atas dasar itu maka setiap permasalahan yang muncul hendaknya dipecahkan sesuai dengan jenis permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian maka akan ditemukan penyelesaian yang terbaik sehingga akan memuaskan segala pihak.

C. Pendekatan-Pendekatan dalam Pengelolaan Kelas

Pengelolaan kelas bukanlah masalah yang berdiri sendiri, tetapi terkait dengan berbagai faktor. Permasalahan anak didik adalah faktor utama yang terkait

langsung dalam hal ini. Karena pengelolaan kelas yang dilakukan guru tidak lain adalah untuk meningkatkan kegairahan belajar anak didik baik secara berkelompok maupun secara individual.

Keharmonisan hubungan guru dengan anak didik, tingginya kerja sama diantara anak didik tersimpul dalam bentuk interaksi. Lahirnya interaksi yang optimal tentu saja bergantung dari pendekatan yang guru lakukan dalam rangka pengelolaan kelas.¹⁶

Dalam pengelolaan kelas dikenal beberapa pendekatan yang didasari pada masalah yang dialami. Pendekatan itu ada karena perbedaan dalam pandang filosofi yang melatar belakangnya.

Persepsi guru terhadap tingkah laku siswa di dalam kelas sangat mempengaruhi tindakan guru dalam pengelolaan kelas. Guru harus menjadi suri teladan kepada anak didik. Selain itu guru harus bersikap tawakkal dan senantiasa bertakwa kepada Allah. Firman Allah dalam QS. Ali Imran (3) : 102.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦۚ وَلَا تَمُوْنُوْا اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۗ

Terjemahnya :

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya ; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”.¹⁷

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 201.

¹⁷ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 29.

Ayat di atas menerangkan bahwa mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan.

Pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru merupakan usaha untuk menciptakan ketertiban kelas, kedisilinan dan meningkatkan gairah belajar anak didik adalah faktor utama dan pertama yang terkait langsung dengan masalah pengelolaan kelas. Dalam hal ini guru adalah orang bertanggung jawab penuh dalam mendidik siswa. Olehnya itu seorang guru harus mempunyai kerja sama yang baik antara sesama agar proses belajar mengajar dapat berjalan lancar dan tertib.

Jadi pendekatan yang dipakai dalam pengelolaan kelas dapat bervariasi sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh pengelola kelas.

Pendekatan yang biasa digunakan dalam pengelolaan kelas yakni :

1. Pendekatan Otoriter

Menurut pandangan ini pengelolaan kelas dimaksudkan agar peraturan dan tata tertib dipatuhi oleh siswa melalui disiplin yang tinggi.¹⁸ Pengelolaan kelas dipandang sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menciptakan dan mempertahankan disiplin atau ketertiban kelas. Pengawasan dan pematuhan akan tata tertib dilakukan melalui penggunaan disiplin. Setiap siswa harus mengikuti dan mematuhi peraturan-peraturan kelas yang telah ditetapkan baik oleh sekolah maupun oleh kelas. Guru betul-betul berlaku otoriter di dalam mengelola atau mengatur kelas.

¹⁸ A. Gani Wahid, *op.cit.*, h. 38.

Pendekatan otoriter ini lebih mengutamakan disiplin kelas daripada pengembangan potensi yang ada pada diri siswa. Dengan dalil ini ditegakkan disiplin siswa-siswa dan ditekan di dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan juga di dalam mengembangkan sifat kreatif dan potensi yang ada pada diri individu secara kritis, dinamis, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa pendekatan otoriter mengartikan bahwa pendekatan kelas itu sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menegakkan dan memelihara peraturan melalui disiplin yang keras dalam kelas.

2. Pendekatan Permisif

Pendekatan permisif atau pendekatan serba bebas adalah pendekatan yang berlawanan dan bertolak dengan pendekatan otoriter. Pendekatan ini memandang peranan guru sebagai pengarah kepada siswa, dan siswa diberi kebebasan penuh untuk mengembangkan dirinya.¹⁹ Tugas guru ialah membantu siswa untuk merasa bebas melakukan hal yang ingin dilakukannya. Berbuat sebaliknya berarti menghambat dan menghalang perkembangan anak secara ilmiah.

Pendekatan ini menggunakan kebebasan sebagai alasan yang utama. Menurut aliran ini kebebasan adalah merupakan hak yang paling mutlak dan asasi yang harus diberikan kepada siswa dalam suatu proses belajar mengajar agar mereka dapat dengan sepenuhnya mengembangkan setiap potensi yang ada pada dirinya. Siswa secara bebas menentukan apa yang ia akan pelajari, kapan, dimana dan bagaimana cara mempelajarinya.

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 201

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan permisif memandang pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk memberikan kebebasan secara mutlak kepada siswa dalam mengembangkan potensi yang ada pada dirinya sehingga dapat berkembang.

3. Pendekatan Perubahan Tingkah Laku

Sesuai dengan namanya, pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk mengubah tingkah laku anak didik. Peranan guru adalah mengembangkan tingkah laku anak didik yang baik, dan mencegah tingkah laku yang kurang baik.²⁰ Menurut aliran ini peranan guru adalah membantu pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku siswa yang dikehendaki dan mengurangi atau menghapuskan tingkah laku siswa yang tidak dikehendaki. Dengan kata lain, guru harus berperan membantu siswa mempelajari tingkah laku yang ideal. Dalam membantu usaha tersebut, guru menggunakan prinsip yang diambil dari teori penguatan yaitu dengan jalan memuji atau memberikan kaidah-kaidah berupa hadiah-hadiah bagi siswa yang bertingkah laku yang baik.²¹

Pendekatan berdasarkan perubahan tingkah laku (*behavior modification approach*) ini bertolak dari sudut pandangan psikologi behavioral yang mengemukakan asumsi sebagai berikut ;

a. Semua tingkah laku yang baik dan kurang baik merupakan hasil proses belajar. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan

²⁰ *Ibid.*, h. 202.

²¹ Hadari Nawawi, *op.cit.*, h. 49.

suasana yang dapat merangsang terwujudnya proses belajar yang memungkinkan siswa mewujudkan tingkah laku yang baik menurut ukuran norma yang berlaku dilingkungan sekitarnya.

b. Didalam proses belajar terdapat psikologis yang fundamental berupa penguatan positif (*Positive reinforcement*), hukuman, penghapusan dan penguatan negatif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas melakukan usaha-usaha mengulang-ulangi program atau kegiatan yang dinilai baik (perangsang) bagi terbentuknya tingkah laku yang baik, terutama dikalangan siswa.²² Kegiatan itu menjadi penguatan positif sehingga tujuan yang dirumuskan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, program atau kegiatan yang mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang kurang baik, harus diusahakan menghindarinya sebagai penguatan negatif yang pada suatu saat akan hilang dari tingkah laku siswa atau guru menjadi anggota kelasnya. Untuk itu menurut pendekatan ini tingkah laku yang baik dalam melaksanakan program kelas harus diberi sanksi atau hukuman yang akan menimbulkan perasaan tidak puas dan pada gilirannya tingkah laku tersebut akan dihindari.²³

4. Pendekatan menciptakan Iklim Sosio Emosional

Pendekatan pengelolaan kelas berdasarkan suasana perasaan dan suasana di dalam kelas sebagai kelompok individu cenderung pada pandangan psikologis klinis dan konseling. Menurut pendekatan ini pengelolaan kelas merupakan suatu proses menciptakan iklim atau suasana emosional dan hubungan sosial yang positif dalam

²² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *op.cit.*, h. 203.

²³ *Ibid.*

kelas suasana emosional dan hubungan sosial yang positif artinya ada hubungan yang baik dan positif antara guru dengan anak didik. Di sini guru adalah kunci terhadap pembentukan hubungan pribadi itu, dan perannya, adalah menciptakan hubungan pribadi yang sehat.

Untuk itu terdapat dua asumsi pokok yang dipergunakan dalam pengelolaan kelas sebagai berikut :

a. Iklim sosial dan emosional yang baik adalah dalam arti terdapat hubungan interpersonal yang harmonis antara guru dengan guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses belajar mengajar yang efektif. Asumsi ini mengharuskan seorang wali/guru kelas berusaha menyusun program kelas dan pelaksanaannya yang didasari oleh hubungan manusiawi yang diwarnai sikap saling menghargai dan saling menghormati antar personal diberi kesempatan untuk ikut serta dalam kegiatan kelas sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga timbul suasana sosial dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab masing-masing.

b. Iklim sosial dan emosional yang baik tergantung pada guru dalam usahanya melaksanakan kegiatan belajar mengajar, yang disadari dengan hubungan manusiawi yang efektif. Dari asumsi ini berarti dalam pengelolaan kelas seorang wali/guru kelas harus berusaha mendorong murid-murid agar mampu dan bersedia mewujudkan hubungan manusiawi yang penuh saling pengertian, hormat menghormati dan saling menghargai. Guru harus didorong menjadi pelaksana yang inisiatif dan kreatif serta selalu terbuka pada kritik. Di samping itu berarti juga guru harus mampu dan bersedia

mendengarkan pendapat, saran, gagasan dan lain-lain dari siswa sehingga pengelolaan kelas berlangsung dinamis.²⁴ Pendekatan ini juga menuntut guru untuk merasa berkewajiban membantu siswa agar mereka tidak gagal, karena menurut pendekatan ini, kegagalan dapat menghapuskan atau mematikan motivasi, dapat menimbulkan pandangan negatif siswa terhadap dirinya sendiri dan dapat menciptakan kekhawatiran dan mendorong siswa kearah tingkah laku yang salah. Ruang kelas haruslah dibentuk sebagai suatu tempat dimana siswa merasa aman dan terlindungi. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pendekatan penciptaan system sosio emosional adalah suatu pendekatan yang memandang pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif.

5. Pendekatan Proses Kelompok

Pengelolaan kelas diartikan sebagai suatu proses untuk menciptakan kelas sebagai suatu system sosial, di mana proses kelompok merupakan yang paling utama. Peranan guru adalah mengusahakan agar perkembangan dan pelaksanaan proses kelompok itu efektif. Proses kelompok dalam usaha guru mengelompokkan anak didik ke dalam beberapa kelompok dengan berbagai pertimbangan individual sehingga tercipta kelas yang berbahagia dalam belajar. Dasar dari group proces ini adalah psikologi sosial dan dinamis kelompok yang mengetengahkan dua asumsi sebagai berikut :

²⁴ Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*, (Cet. III; Jakarta: Masagung, 1989), h. 37.

a. Pengalaman belajar di sekolah bagi siswa berlangsung dalam konteks kelompok sosial. Asumsi ini mengharuskan wali/guru kelas dalam pengelolaan kelas selalu menguatkan kegiatan yang dapat mengikut sertakan seluruh personal kelas. Dengan kata lain, kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan kelas harus diarahkan pada kepentingan bersama dan sedikit mungkin kegiatan yang bersifat individual.

b. Tugas guru dalam memelihara kelompok belajar agar menjadi kelompok yang efektif dan produktif. Berdasarkan asumsi ini berarti seorang wali/guru kelas harus mampu membentuk dan mengaktifkan siswa dan bahkan juga guru untuk bekerja sama dalam kelompok (*group student*) harus dilaksanakan secara efektif agar hasilnya lebih baik dari pada bila siswa belajar sehari-hari. Kegiatan guru sebagai kelompok antara lain dapat diwujudkan berupa regu mengajar (*team teaching*) yang tugas membantu kelompok belajar.²⁵

Pendekatan ini melihat kelas sebagai suatu system sosial yang mengutamakan proses kelompok. Salah satu alasan yang mendasari pandangan ini bahwa pengajaran itu berlangsung dalam suatu konteks kelompok. Oleh karena itu situasi dan tingkah laku kelompok kelas dipandang sebagai suatu proses individual. Peranan guru adalah untuk membantu menumbuhkan dan mengembangkan serta melaksanakan suatu sistem kelas yang efektif.

²⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet, III; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987), h. 75

Dalam memecahkan masalah pengelolaan kelas, pendekatan ini berpendapat bahwa salah satu tingkah siswa bukanlah masalah individual tetapi masalah yang terjadi dalam konteks kelompok, misalnya suatu kejadian sosial tergantung pada situasi kelompok itu. Tujuan utama dari guru dalam hal mengatasi masalah salah tingkah laku adalah membantu kelompok itu untuk bertanggungjawab atas perbuatan-perbuatannya dan memperbaikinya sendiri. Kelompok yang efektif adalah kelompok yang dapat memberlakukan pengawasan atau control atas anggota-anggotanya.

Berpedoman pada penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan proses kelompok adalah pendekatan yang melihat pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif.²⁶

6. Pendekatan yang bersifat Pluralistik

Pandangan ini adalah pandangan yang menggabungkan tiga pandangan yang terakhir yaitu pandangan perubahan tingkah laku, pandangan iklim sosio emosional dan pandangan proses kelompok. Pandangan ini tidak setuju dengan pandangan otoriter yang kurang manusiawi dan pendekatan permisif yang kurang realistik. Kedua pandangan ini justru sangat berlawanan dengan pluralistik.

Pandangan ini mengidentifikasi pengelolaan kelas sebagai seperangkat kegiatan yang mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengadakan hubungan interpersonal dalam iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan

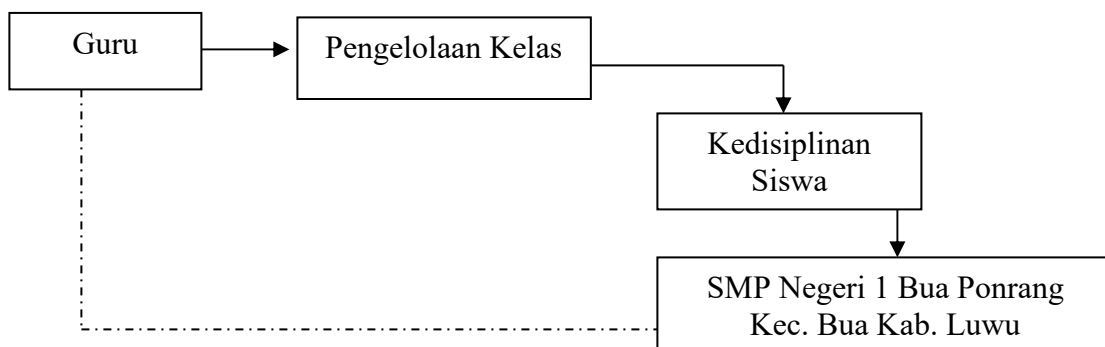
²⁶ *Ibid*, h. 50

mempertahankan organisasi kelas efektif dan produktif.²⁷ Dari berbagai pendekatan pengelolaan kelas dikemukakan di atas, maka bergantung kepada guru sebagai seorang profesional, harus mendalami kerangka acuan pendekatan pengelolaan kelas. Sebab dalam pelaksanaannya ia harus menyakini suatu kasus pengelolaan kelas merupakan alternatif terbaik sesuai dengan hakekat masalahnya.

D. Kerangka Pikir

Salah satu hal yang memegang peranan penting bagi keberhasilan pengajaran dalam proses pelaksanaan pelajaran, sedangkan pelaksanaan pengajaran yang baik sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik pula. Pengajaran bertumpu pada interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar, dimana belajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru sangat mempengaruhi kegiatan belajar siswa.

Dengan demikian dapat digambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:



²⁷ Hadari Nawawi, *op.cit.*, h. 39

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Setiap penelitian memerlukan metode dan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan masalah yang dihadapi. Metode penelitian yang dapat dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu suatu metode yang ingin mengungkapkan mengembangkan dan menafsirkan data, peristiwa, kejadian-kejadian dan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang terjadi pada saat sekarang.

Metodologi penelitian ini sangat tepat digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang objektif.

B. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel ganda, yaitu “Pengelolaan Kelas” serta “Peningkatan Kedisiplinan”. Dari kedua variabel tersebut akan dikorelasikan menjadi satu bagian yang akan menghasilkan suatu temuan yang nantinya akan menjadi satu kesatuan yang utuh dan mampu memberikan suatu hasil yang memberikan dampak yang secara langsung terhadap objek penelitian, yakni SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kec. Bua.

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami maksud pembahasan skripsi yang berjudul : “*Pengaruh Kemampuan Guru dalam Penelolan Kelas Terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu*”, penulis akan menguraikan kata atau istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

1. Dampak adalah kekuatan yang datang dari keadaan sekelilingnya (kekuasaan dan sebagainya).¹

2. Kemampuan guru adalah kesanggupan dan kecakapan seorang pendidik yang memperoleh kepercayaan dari masyarakat atau pemerintah untuk melaksanakan tugas, tujuan, dan peranan, serta tanggung jawab guru baik di dalam maupun di luar sekolah.²

3. Pengelolaan, terjemahan dalam bahasa Inggris ‘*Manajemen*’, yang diartikan: “pengurusan dan penyelenggaraan”. Kata “*manajemen*” itu sendiri merupakan kata benda yang berarti mengurus, “*to control*” pimpinan dan pengelolaan.³ Selanjutnya kata tersebut dibakukan dalam bahasa Indonesia yaitu serangkaian aktivitas

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 62.

² Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, (Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994), h. 57.

³ Ecols, M. John dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1989), h. 372.

menggerakkan sekelompok manusia dengan memanfaatkan secara efektifitas dan efisien sarana dan fasilitas untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴

4. Kelas, menurut Syaiful Bahri Djamarah adalah belajar, suatu kelompok yang melakukan belajar bersama, yang mendapat pengajaran dari guru.⁵

5. Kedisiplinan siswa adalah, kelakuan dan gerak langkah siswa sesuai dengan peraturan yang berlaku.⁶ Kedisiplinan ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: kerapian dalam berpakaian selalu melaksanakan tugas, dan selalu menjaga kebersihan kelas dan sekolah, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar.

Dari beberapa pengertian konsep judul di atas, maka secara operasional yang dimaksud dalam skripsi ini adalah pengaruh kemampuan guru dalam mengelolah kelas terhadap kedisiplinan seharian siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang. Pengelolaan kelas dimaksud di sini adalah upaya dan tindakan guru memanfaatkan sumber daya kelas sehingga tercipta situasi dan kondisi belajar yang memungkinkan sumber daya kelas berjalan secara efektif, selektif dan efisien.

Kedisiplinan siswa adalah kelakuan dan gerak tingkah laku siswa sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kedisiplinan ini dapat dilihat dari beberapa indikator, yaitu: kerapian dalam berpakaian, selalu melaksanakan tugas dan selalu menjaga

⁴ *Ibid*, h. 11.

⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 196.

⁶ M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya; Arkola, 1994), h. 115.

kebersihan kelas dan sekolah serta tidak melakukan aktifitas yang mengganggu proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dipahami bahwa skripsi ini akan mengkaji secara detail upaya pembelajaran dilihat dari kemampuan guru mengelola kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang, Kabupaten Luwu, dalam mendorong semangat belajar dan prestasi siswa melalui kedisiplinan.

D. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Dalam melakukan suatu penelitian berhadapan dengan objek penelitian, baik itu berupa manusia, fenomena alam, fenomena sosial maupun peristiwa yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di dalam objek penelitian dengan permasalahan yang ada dalam objek penelitian.

Objek penelitian merupakan salah satu syarat mutlak dan menentukan dalam memecahkan masalah dari satu penelitian. Sementara penelitian merupakan manifestasi manusia dalam rangka menemukan dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara ilmiah. Dari objek penelitian, diperoleh data yang dikemudian dianalisa dan ditarik sebuah kesimpulan. Objek dalam kegiatan penelitian disebut populasi.

Berkaitan dengan populasi Suharsimi Arikunto memberi definisi bahwa populasi adalah “Keseluruhan objek penelitian”.⁷ Dari keterangan di atas, dapat dipahami bahwa objek yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh anggota objek yang akan diteliti dalam suatu kegiatan penelitian.

Sehubungan hal tersebut maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas I, II, dan III, SMP Negeri I Bua Ponrang, Kabupaten Luwu sebanyak 593 orang dan seluruh guru 33 orang serta tenaga administrasi sebanyak 6 orang. Jadi total populasi sebanyak 632 populasi

2. Sampel

Sebagaimana lazimnya dalam suatu penelitian ini, tidak semua populasi dapat diteliti, tetapi dapat dilakukan sebagian saja dari populasi tersebut. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti mengalami keterbatasan waktu, biaya dan tenaga, serta kemampuan, sehingga penelitian yang dilakukan ini bukan terhadap populasi akan tetapi dilakukan berdasarkan sampel.

Untuk memperjelas pengertian sampel, akan dikemukakan beberapa pengertian sebagai berikut:

- a. Menurut Sutrisno Hadi, sampel adalah, sebagian dari populasi atau kurang dari sejumlah populasi.⁸
- b. Menurut Nana Sudjana, sampel adalah sebagian yang diambil dari populasi, itulah yang disebut sampel.⁹

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Cetakan. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 115.

⁸ Sutrisno Hadi, *Statistik II*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM), h. 220

Berdasarkan populasi tersebut, sampel dapat diartikan dengan sebagian dari populasi yang diteliti yang telah mewakili populasi. Oleh karena itu dalam penarikan sampel, mengacu pada buku Suharsimi Arikunto, mendefinisikan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian, artinya populasi lebih besar daripada sampel, dengan demikian yang menjadi sampel dalam hal ini adalah 20%-25% dari jumlah populasi. Jadi besarnya sampel 40 siswa.

E. Instrumen Penelitian

Dalam upaya mengakuratkan data penelitian, penulis menggunakan instrument penelitian ini berfungsi sebagai alat/sarana untuk memperoleh data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Instrument penelitian yang penulis maksud adalah alat untuk menyatakan kebenaran dan persentase dalam bentuk data kuantitatif. Dengan instrument tersebut, semua data keterangan yang menyangkut objek penelitian dapat diperoleh sekaligus dengan pengukurannya.

Dalam mengadakan penelitian di SMP Negeri I Bua Ponrang penulis Kabupaten Luwu penulis menggunakan instrumen dalam bentuk catatan observasi, angket, pedoman wawancara dan dokumentasi. Untuk mengetahui lebih jelas mengenai keempat instrumen tersebut akan menguraikan secara sederhana.

⁹ Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 1984), h. 5.

1. Catatan Observasi

Catatan observasi adalah alat/sarana yang digunakan untuk mencatat tentang pengaruh guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Angket

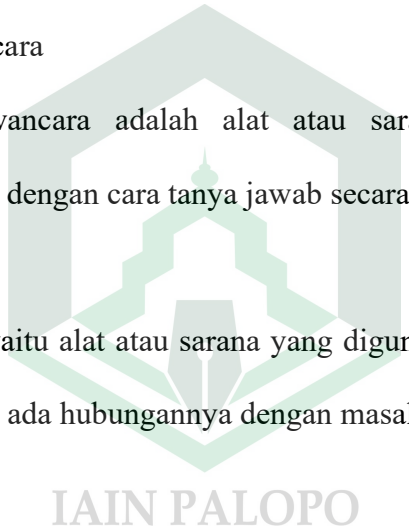
Angket adalah alat/sarana yang digunakan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden.

3. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah alat atau sarana yang digunakan untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan responden.

4. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu alat atau sarana yang digunakan untuk memperoleh data melalui arsip-arsip yang ada hubungannya dengan masalah yang akan dibahas.



F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kegiatan penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh peneliti. Penggunaan data ini sifatnya lebih disesuaikan pada analisis kebutuhan dan kemampuan penulis itu sendiri. Oleh sebab itu, dapat dipilih sesuai dengan keperluan. Pengumpulan data yang penulis gunakan ada dua cara yakni:

1. *Library Research*, yaitu penulisan pengumpulan data melalui buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas. Cara ini dilakukan dalam rangka memperoleh kerangka berfikir sebagai tolak ukur dalam suatu pembahasan yang berhubungan dengan materi dalam skripsi ini.

Pada *Research* kepastakaan ini, penulisan menggunakan kutipan langsung, yaitu mengutip karangan tanpa merubah redaksi aslinya, serta kutipan tidak langsung yakni penulis mengutip pendapat serta ide-ide yang akan dituangkan ke dalam redaksi penulis sendiri dengan mengubah sebagian redaksinya, baik isi maupun tanda bacaan tetapi maksud dan tujuan tetap sama dengan sumber aslinya, ikhisar yaitu membaca buku atau sumber lainnya mengambil kesimpulan.

2. *Field Research* yaitu suatu metode pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu baik melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan, yang diobservasi adalah pengaruh kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri I Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

b. Angket

Angket yang dimaksud penulis adalah instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data siswa dan guru yang diedarkan dalam bentuk pertanyaan tertulis untuk dijawab responden.

c. Wawancara

Wawancara atau interviu yaitu mengadakan wawancara langsung dengan guru untuk mendapatkan data autentik.

Wawancara merupakan salah satu instrument penelitian yang dilakukan dengan cara berhadapan langsung orang yang dianggap dapat memberikan keterangan terhadap objek yang akan diteliti. Mardalis memberikan pengertian wawancara sebagai berikut :

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka secara langsung dengan orang berkompeten memberikan keterangan.¹⁰

Dengan menggunakan instrument ini penulis menekankan sasaran, maksud dan tujuan. Hal ini dimaksud agar pelaksanaan wawancara dapat berjalan dengan sasaran penelitian yang ditetapkan semula.

d. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pengumpulan data melalui dokumen-dokumen yang ada dibagian kesiswaan SMP Negeri I Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

Jadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah mengumpulkan data yang bersumber dari arsip-arsip atau dokumen sekolah yang dianggap penting. Jenis-jenis dokemtansi itu seperti keadaan guru, pegawai tata usaha, keadaan siswa, atau kelengkapan lainnya dari fasilitas sekolah.

¹⁰ Mardalis, *Metodologi suatu Penelitian Pendekatan Proposal*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 55.

G. Teknik Analisis Data

Seluruh data yang dihimpun, selanjutnya akan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Langkah-langkah analisis data dilakukan melalui cara: menganalisis data adalah suatu langkah yang sangat penting. Peneliti harus memastikan pola analisis yang digunakan yang sesuai dengan tata yang diperoleh. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. *Metode deduktif* yaitu menganalisis data yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.
2. *Metode induktif* yaitu menganalisis data dari yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
3. *Metode komparatif* yaitu menganalisis data dengan membandingkan antara satu pendapat dengan pendapat yang lainnya kemudian diinterpretasikan untuk mendapat kesimpulan.

Adapun data yang terkumpul melalui angket dianalisis secara persentasi, maka formulasi atau rumus yang digunakan adalah :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana :

P = Nilai

F = Frekuensi

N = Banyaknya subjek yang memiliki nilai.¹¹

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 40.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu

SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu Berdiri pada tahun 1979 dengan nama SMEP yaitu Sekolah Menengah Ekonomi Pertama. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 1985 nama SMEP berganti menjadi SLTP Negeri 1 Bupon Kabupaten Luwu. Setelah kecamatan Bupon mengalami pemekaran menjadi kecamatan Bua Ponrang pada tahun 1999 maka secara otomatis SMP Negeri 1 Bupon Kabupaten Luwu berubah nama juga menjadi SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu terletak di jalan poros Palopo-Makassar tepatnya di kelurahan Padang Sappa Kecamatan Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Letak sekolah ini sangat strategis karena selain berada di ibu Kota Kecamatan, SMP Negeri 1 Bua Ponrang juga mudah dijangkau karena kendaraan antara kecamatan dan kota melintas di depannya. Namun meskipun berada di jalan poros proses belajar mengajar tetap, berjalan dengan lancar dan jauh dari kebisingan kendaraan karena SMP Negeri 1 Bua Ponrang memiliki pekarangan yang sangat luas dan gedung-gedung kelasnya jauh masuk ke dalam sehingga suara kendaraan tidak terdengar dari ruang belajar.

Untuk mengetahui secara jelas kondisi objektif SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dapat diperhatikan dari beberapa aspek antra lain :

1. Keadaan Guru

Guru adalah merupakan salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha membentuk sumber daya manusia yang potensial dibidang pembangunan, khususnya dalam pembangunan agama dan pembangunan manusia seutuhnya, yakni utuh jasmani dan rohani, manusia yang berguna dalam pembangunan bangsa dan negara.

Dari berbagai tanggung jawab yang diemban oleh seorang guru, hal itu menunjukkan bahwa guru menempatkan bagian tersendiri dengan berbagai ciri kekhususannya. Demikian pula halnya dengan guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu tidak terlepas dari tanggung jawabnya sebagai guru, tanggung jawab keprofesionalannya, maka guru harus memiliki sifat dan persyaratan sebagai berikut:

- a). Memiliki kemampuan profesional
- b). Memiliki kapasitas intelektual
- c). Memiliki sifat edukasi sosial¹

Ketiga sifat tersebut di atas mutlak harus dimiliki oleh seorang guru. Guru yang dimaksud oleh penulis di sini adalah guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Dengan demikian ketiga sifat tersebut di atas, guru akan mampu memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar.

Dengan demikian maka seorang guru bukan saja dituntut untuk mengajar saja, tetapi harus memberikan dorongan atau motifasi belajar serta membantu

¹ Sardiman A. M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1988), h. 125.

mengarahkan anak didik atau siswa pencapaian tujuan pendidikan. Begitu pula dengan guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

Untuk mengetahui keadaan guru di, SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dapat di lihat dalam tabel berikut:

TABEL I
KEADAAN GURU DI SMP NEGERI 1 BUA PONRANG
KABUPATEN LUWU

No	Nama Guru	Golongan	Bidang Studi
1	Drs. Nurhasan	IV/a	Penjas
2	Drs. Idrus	IV/a	Agama Islam
3	Dra. Once landa	IV/a	Geografi
4	Ruben Riang	IV/a	IPA
5	Kurniati	IV/a	Bahasa Indonesia
6	Bunde Walla	IV/a	Ekonomi
7	Martinus Minggu, M.Pd.	IV/a	Sejarah
8	Rante Lembang, BA	IV/a	Bahasa Inggris
9	Anthon Lolok	IV/a	KTK
10	Drs. Yasie Lembang	IV/a	PPKN
11	Saftar	IV/a	Fisika
12	Yakob Salama, S.Pd.	IV/a	Biologi
13	Waldi, S.Pd.	IV/a	Matematika
14	Maria Layuk Allo	IV/a	PPKN
15	Aminuddin, S.Pd.	IV/a	Bahasa Indonesia
16	Fitriadi S.Pd.	IV/a	Penjas
17	Hamrun, S.Pd.	IV/a	Geografi
18	Sumiati, S.Pd.	III/d	Bahasa Indonesia
19	Mansyur Mania	III/d	Ekonomi
20	Alias Patrum, S.Pd.	III/d	Fisika
21	Musniati, S.Pd.	III/d	Matematika
22	Daud	III/a	Biologi
23	Frida Kaluku, SE	III/a	Ekop
24	Muh. Amin	III/a	Tata Niaga
25	Simon Sulaeman	III/a	PBS
26	Gatot Puwandi, SS	III/a	Bahasa Inggris
27	Sulstari, SE	III/a	Ekop
28	Rosma, S.Pd.	III/a	Bahasa Inggris
No	Nama Guru	Golongan	Bidang Studi
29	Nurhaeni, AM.	III/a	PPKN
30	Dra. Sunarti	III/a	Agama Islam
31	Dra. Nursatri	III/a	Seni Rupa
32	Muhammad Saleh, S.Pd.	III/a	Matematika
33	Arni Pakiding	II/d	SOS
Jumlah			33

Sumber data : Dari Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Tahun Ajaran 2011/2012

Dari tabel di atas, dapat dipahami atau diketahui bahwa jumlah guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sebanyak 33 orang yang mempunyai kualitas dan kapasitas ilmu yang luas. Kemampuan siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dapat lulus dengan baik dan dapat diterima di sekolah menengah atas. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari kemampuan kepala sekolah sebagai penanggung jawab yang tinggi dari guru-guru atas profesinya.

2. Keadaan Siswa

Dalam dunia pendidikan formal, siswa merupakan objek atau sasaran utama untuk dididik. Jika tugas guru adalah mengajar, maka tugas siswa adalah belajar. Oleh karena itu keduanya amat berkaitan dan saling bergantung satu sama lain, tidak dapat dipisahkan dan berjalan seiring dalam proses belajar mengajar.

Untuk mengetahui dengan jelas keadaan siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu tahun ajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL II
KEADAAN SISWA DI SMP NEGERI 1 BUA PONRANG
KABUPATEN LUWU

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	KELAS I	87	123	210
2.	KELAS II	94	103	197
3.	KELAS III	75	111	186
Jumlah		265	337	593

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.
Tahun Ajaran 2011/2012

Dengan melihat tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sebanyak 593 orang. Dan untuk kedepan masih harus meningkatkan kualitasnya sehingga semakin banyak masyarakat yang mempercayakan pendidikan anaknya di sekolah ini yang diindikasikan dengan semakin banyaknya jumlah siswa.

3. Keadaan Fasilitas Pengajaran

Tak dapat dipungkiri bahwa kelangsungan proses belajar mengajar tidak saja ditentukan oleh adanya siswa dan pengajar yang profesional, akan tetapi ditentukan pula oleh tersedianya sarana dan fasilitas yang cukup memadai. Demikian pula halnya dengan SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu harus meningkatkan kualitasnya, sehingga semakin banyak peminatnya.

Berdasarkan pengamatan dan data tertulis yang diperoleh, dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu cukup memadai. Sarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL III
KEADAAN SARANA BELAJAR SMP 1 BUA PONRANG
KABUPATEN LUWU

No	Jenis Sarana	Banyaknya	Keadaan Sarana
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2	Ruang Guru	1	Permanen
3	Ruang Tata Usaha	1	Permanen

4	Ruang Tamu	1	Permanen
5	Ruang Kelas	11	Permanen
6	Perpustakaan	1	Permanen
7	Laboratorium	1	Permanen
8	Ruang BP	1	Permanen
9	Ruang Komputer	1	Permanen
10	W.C	12	Permanen
11	Mushollah/Masjid	1	Permanen

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu,
Tahun 2011/2012

Disamping fasilitas, sarana yang menunjang proses belajar mengajar, prasarana juga tidak kalah pentingnya karena keduanya sama-sama berperan dalam kegiatan belajar mengajar.

TABEL IV

**KEADAAN PRASARANA SMP NEGERI 1 BUA PONRANG
KABUPATEN LUWU**

No	Jenis Prasarana	Banyaknya	Keterangan
1	Kursi/Meja Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kursi/Meja Guru	35	Baik
3	Kursi/Meja Pegawai	6	Baik
4	Kuris Tamu	4	Baik
5	Kursi Meja Siswa	630	Baik
6	Mesin Ketik	4	Baik
7	Komputer	2	Baik
8	Tape Rekorder	2	Baik

9	Mesin Pemotong Rumput	1	Baik
10	Papan Struktur Organisasi	1	Baik
11	Papan Kalender Pendidikan	1	Baik
12	Papan Keadaan Siswa	1	Baik
13	Papan Struktur	1	Baik
14	Papan Data Guru	1	Baik
15	Lemari	22	Baik
16	Jan Dinding	3	Baik
17	Rak	6	Baik

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, Tahun 2010/2011

Memperhatikan tabel tersebut di atas, dapat diketahui bahwa keadaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sudah cukup menunjang dalam segala kegiatannya.

B. Kemampuan Guru dalam Mengelola Kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Kesesuaian pendidikan, kompetensi, keahlian, keterampilan dan pengalaman seorang guru sangat menentukan kesuksesan dan keberhasilan dalam mengelola kelas. Guru yang kapabel dengan muclah melaksanakan tugas dan tanggung jawab serta mampu memberikan kontribusi pada efektifitas pengelolaan dalam pencapaian tujuan.

Seseorang dinyatakan kompeten dalam bidang tertentu apabila ia menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan pada bidang yang bersangkutan, sehingga ia mempunyai wewenang dalam pelayanan sosial masyarakat.

Secara nyata pula orang yang mempunyai kompetensi mampu bekerja di bidangnya secara efektif dan efisien. Oleh karena itu kadar kompetensi seseorang tidak mengarah kepada tujuan kerja tetapi mengarah kepada kualitas kerja.

Dari penelitian yang dilakukann tentang kualitas dan kapabilitas pendidkan dan kompetensi guru SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sudah cukup memadai dari kategori berhasil, hal ini dapat dibuktikan dengan pernyataan kepala sekolah Drs. Nurhasan, yang mengatakan :

Guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sudah sebagian besar adalah sarjana, sehingga tidak sulit untuk dipimpin, meskipun masih perlu adanya peningkatan SDM berupa keterampilan, sikap, nilai sehingga secara kolektif memiliki kualitas yang sesuai dengan tugas masing- masing.²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa berhasil tidaknya pengaplikasian pengelolaan sangat ditentukan pendidikan dan kompetensi seorang guru.

Untuk mengukur kemampuan guru dalam mengelola kelas bukanlah hal yang mudah sebab masalah tersebut merupakan intervening atau proses dalam diri dan psikologi yang tidak dapat diamati secara langsung, melainkan hanya dapat dinilai melalui hasil pengamatan tingkah laku.³ Bagi seorang guru/pegawai kemampuan tersebut nampak dalam kegiatan dan pelaksanaan sehari-hari.

Tinggi rendahnya kedisiplinan siswa SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sangat dipengaruhi oleh gurunya serta strategi yang diterapkan.

² Nurhasan, Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Ponrang Kabupaten Luwu, 'wawancara' di Ruang Kepala Sekolah tanggal, 13 Nopember 2011.

³ James Donnely, *Fund Amentals of Manajement*, (Texas: Bussines Publication, 1981), h. 271.

Berdasarkan hal itu, dalam melaksanakan penelitian tentang kemampuan guru dalam mengelola kelas Pada SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu penulis menggunakan kuesioner yang memuat beberapa pertanyaan tentang kebiasaan dan perilaku guru dalam mengelola kelas. Jawaban yang diberikan merupakan apa yang dialami dan dirasakan siswa dalam pelaksanaan tugas guru didalam kelasnya masing-masing. Pertanyaan tersebut mengandung tiga variabel yaitu Variabel tentang pelaksanaan tugas, variabel mengenai hubungan interpersonal, dan variabel yang berkaitan dengan pencapaian tujuan.

1. Pelaksanaan Tugas

Berikut ini tabel tentang kemampuan guru dalam pelaksanaan tugasnya :

TABEL V
KEMAMPUAN GURU DALAM PELAKSANAAN TUGAS

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Sangat tinggi	13	32,5%	
2	Tinggi	19	47,5%	
3	Rendah	8	20%	
Jumlah		40	100%	

Sumber Data : Hasil Angket Siswa

Dan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu umumnya dinilai tinggi, karena ternyata 13 atau 32,5 persen siswa yang menyatakan bahwa guru yang memiliki kemampuan mengelola kelas sangat tinggi, sedangkan siswa yang

menyatakan bahwa guru yang memiliki kemampuan tinggi sebanyak 19 atau 47,5 persen dan 8 atau 20 persen siswa yang menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas rendah.

2. Hubungan Interpersonal

Tingkat hubungan interpersonal guru SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dan hasil penelitian yang diperoleh 24 siswa yang menyatakan bahwa hubungan interpersonal sesama guru dan guru dan siswa dikategorikan sangat baik. Sementara 15 siswa yang menyatakan hubungan interpersonal guru dikategorikan tinggi dan 1 siswa yang menyatakan hubungan interpersonal guru rendah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

TABEL VI
TINGKAT HUBUNGAN INTERPERSONAL GURU
DALAM MENGELOLA KELAS

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Sangat tinggi	24	60%	
2	Tinggi	15	37,5%	
3	Rendah	1	2,5%	
Jumlah		40	100%	

Sumber data : Hasil Angket Siswa

Tabel tersebut menunjukkan bahwa 24 atau 60 persen mengakui bahwa tingkat hubungan interpersonal guru dalam mengelola kelas termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sementara 15 atau 37,5 persen mengatakan bahwa tingkat hubungan interpersonal guru yang diterapkan dikategorikan tinggi dan 1 atau 2,5 persen bahwa hubungan interpersonal guru rendah.

3. Pencapaian Tujuan

Berikut ini, akan kita lihat pernyataan murid tentang tingkat pencapaian tujuan dalam pengelolaan kelas dalam bentuk tabel yaitu

TABEL VII
TINGKAT PENCAPAIAN TUJUAN

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Sangat tinggi	7	17,5%	
2	Tinggi	32	80%	
3	Rendah	1	2,5%	
Jumlah		40	100%	

Sumber data Hasil Angket Siswa

Dari hasil analisa angket tersebut dapat diketahui bahwa 7 atau 17,5 persen siswa yang berpendapat bahwa tingkat pencapaian tujuan dalam pengelolaan kelas sangat tinggi. 32 atau 80 persen siswa yang berpendapat bahwa pencapaian tujuan dikategorikan tinggi. Dan 1 atau 2,5 persen yang menyatakan tingkat pencapaian tujuan rendah.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola kelas di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sangat tinggi. Hal itu dapat tercapai tentunya tidak terlepas dari kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya, melakukan hubungan interpersonal dan bahkan penerapan strategi dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Jadi ketiga faktor tersebut merupakan suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya.

C. Strategi yang Digunakan Guru dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu

1. Kedisiplinan siswa

Disiplin merupakan masalah yang juga menjadi beban bagi guru. Disiplin merupakan bagian dari pengelolaan kelas yang paling banyak dibicarakan oleh guru-guru. Berbicara masalah disiplin tidak lepas dari aturan tata tertib dan norma-norma yang berlaku. Dengan menanamkan rasa kedisiplinan kepada siswa akan terwujudlah suatu sikap yang mencerminkan ketaatan terhadap suatu peraturan.

Kedisiplinan siswa dapat dilihat dari beberapa indikasi, seperti ketepatan waktu dalam kehadiran dan kepulangan, kerapian dalam berpakaian, selalu melaksanakan tugas, dan selalu menjaga kebersihan kelas dan sekolah, tidak melakukan aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar.

Untuk melihat sampai sejauhmana tingkat kedisiplinan siswa di sekolah ini dilihat dari beberapa tabel berikut :

TABEL VIII
KETEPATAN WAKTU DALAM KEHADIRAN DAN
KEPULANGAN DARI SEKOLAH

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Selalu	32	80%	
2	Kadang-kadang	7	17,5%	
3	Tidak pernah	1	2,5%	
Jumlah		40	100%	

Sumber data : Hasil Angket Siswa

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka selalu tepat waktu untuk hadir dan pulang dari sekolah sesuai dengan waktu yang telah ditentukan yakni 32 atau 80 persen mengatakan selalu, 7 atau 17,5 persen menyatakan kadang-kadang dan hanya 1 atau 2,5 persen yang menyatakan tidak pernah.

Sementara itu dalam permasalahan kerapian dalam berpakaian dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL IX
KERAPIAN DALAM BERPAKAIAN

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Selalu	37	92,5%	
2	Kadang-kadang	2	5%	
3	Tidak pernah	1	2,5%	
Jumlah		40	100%	

Sumber data : Hasil Angket Siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mempunyai kesadaran untuk berpakaian secara rapi, yang dilihat dari besarnya jumlah siswa yang menjawab selalu berpakaian rapi ketika pergi sekolah yakni sebanyak 37 atau 92,5 persen, 2 atau 5 persen menyatakan kadang-kadang dan 1 atau 2,5 persen yang menyatakan tidak pernah.

Sedangkan dalam hal melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, baik di sekolah maupun di rumah dapat dilihat dari tabel berikut.

TABEL X
MELAKSANAKAN TUGAS YANG DIBERIKAN OLEH GURU

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Selalu	40	100%	
2	Kadang-kadang	-	-	
3	Tidak pernah	-	-	
Jumlah		40	100%	

Sumber data : Hasil Angket Siswa

Dari tersebut menunjukkan bahwa semua siswa yakni 100 persen yang menyatakan selalu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, baik itu tugas yang harus dilaksanakan di sekolah maupun yang menjadi pekerjaan rumah (PR). Dan tidak ada siswa yang menjawab kadang-kadang dan tidak pernah.

Sementara itu, dalam hal menjaga kebersihan kelas dan sekolah dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL XI
MENJAGA KEBERSIHAN KELAS DAN SEKOLAH

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Selalu	31	79,5%	
2	Kadang-kadang	9	22,5%	
3	Tidak pernah	-	-	
Jumlah		40	100%	

Sumber data : Hasil Angket Siswa

Tabel diatas menunjukkan bahwa sudah banyak siswa yang mempunyai kesadaran untuk ikut menjaga kebersihan kelas dan sekolah yang dapat dilihat dari banyaknya jawaban yang menyatakan selalu yakni 31 atau 79,5 persen siswa, 9 atau 22,5 persen menyatakan kadang-kadang dan tidak ada yang menjawab tidak pernah.

TABEL XII
AKTIVITAS YANG MENGGANGGU PROSES
KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Selalu	-	-	
2	Kadang-kadang	3	7,5%	
3	Tidak pernah	37	92,5%	
Jumlah		40	100%	

Sumber data .Hasil Angket Siswa

Tabel di atas menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa yakni sebanyak 37 atau 92,5 persen siswa yang menyatakan selalu menjaga atau tidak pernah melakukan aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar, 3 atau 7,5 persen siswa menyatakan kadang-kadang, dan tidak ada siswa yang menjawab sering.

Dari deskripsi diatas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya sebagian besar siswa sudah mempunyai kesadaran untuk menjaga kedisiplinan dan aktivitas belajarnya di sekolah ini sangat penting karena kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah merupakan proses pembelajaran untuk membuat mereka disiplin dalam kehidupan bermasyarakatnya kelak.

2. Strategi yang digunakan guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa

Adapun strategi yang diterapkan oleh Drs. Nurhasan selaku kepala sekolah SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dalam meningkatkan kedisiplinan siswa adalah sebagai berikut :

a. Keteladanan

Pemberian keteladanan kepada siswa merupakan usaha yang paling efektif dalam mendisiplinkan para siswa, sebab segala tindakan dan perbuatan guru akan diikuti oleh siswa. Kebijakan dan aturan yang ditetapkan terlebih dahulu harus dilaksanakan oleh guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Drs. Nurhasan yang menyatakan bahwa :

Guru yang telah berpengalaman akan sering menekankan perlunya membina disiplin, dimulai dari pihak guru sendiri, sebab mereka yakin bahwa disiplin perlu ditegakkan dimana-mana, sebab anak-anak di sekolah belum semuanya yang disiplin dan sebagai guru tentu ingin melihat anak didiknya disiplin.⁴

Islam mengakui bahwa media pendidikan anak yang paling efektif dan berpengaruh dalam menyampaikan tata nilai adalah contoh teladan.

Menyangkut keteladanan ini Allah Swt mengutus nabi Muhammad saw untuk menjadi teladan dan panutan bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi manusia sepanjang masa. Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. AlAhzab (33) :

21



⁴ Nurhasan, Kepala Sekolah SMP Negeri I Bua Kabupaten Luwu, 'wawancara' di Ruang Kepala Sekolah tanggal, 13 Nopember 2011.



Terjemahnya :

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.⁵

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keteladanan guru merupakan suatu usaha yang dilakukan guru di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dalam mendisiplinkan para siswanya.

b. Pemberian sanksi hukuman

Pemberian sanksi hukuman kepada siswa yang mempunyai tingkah laku yang buruk di dalam kelas merupakan suatu upaya mendisiplinkan anak. Walaupun hukuman bukan alat yang tepat dalam pengelolaan kelas, tetapi hukuman boleh dijalankan oleh seorang guru agar segera menghentikan tingkah laku yang kurang sesuai dengan peraturan yang ditetapkan, mengenai hal itu Gatot Puwandi.SS menjelaskan bahwa :

Dengan adanya sanksi hukuman terhadap siswa yang melanggar peraturan dan tata tertib sekkolah yang ditetapkan, tentu membuat siswa berfikir untuk melanggar aturan tersebut.⁶

c. Kontroling

⁵ Departemen Agama, RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: 2000), h. 670

⁶ Gatot Purwadi, *Guru SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu*, 'wawancara' di ruang guru, tanggal, 13 Nopember 2011.

Guru yang mengelola kelas dengan baik dalam rangka mendisiplinkan siswanya, maka akan senantiasa memberikan pengawasan yang ketat terhadap perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh siswanya.

Selanjutnya Rosma, S.Pd menambahkan bahwa srategi yang kami terapkan dalam meningkatkann kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu adalah mempertahankan tradisi klasik yang dekat dengan lingkungan seiring dengan prediksi tingginya kebutuhan masyarakat lingkungan sekitar akan pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai bidang.⁷

D. Dampak Kemampuan Guru dalam Pengelolaan Kelas terhadap Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu

Sebagai manajer guru juga harus bertanggung jawab terhadap penataan dan pemeliharaan lingkungan fisik kelas agar senantiasa menyenangkan untuk belajar, mengarahkan atau membimbing proses-proses intelektual dan sosial di dalam kelasnya. Dengan demikian guru tidak hanya memungkinkan siswa untuk belajar, melainkan siswa juga bisa mengembangkan kebiasaan bekerja dan belajar secara efektif.

Menurut salah seorang guru SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu Drs. Idrus mengemukakan bahwa guru yang dapat berperan dan berpengaruh sebagai pembimbing yang efektif, dan contoh teladan yang baik adalah guru yang unggul dalam hal-hal berikut :

⁷ Rosma, Guru SMP Negeri I Bua Ponrang Kabupaten Luwu, 'wawancara' di ruang Guru, tanggal, 13 Nopember 2011.

1. Mengajar bidang studi, yaitu guru yang :
 - a. Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar siswa melalui bidang studi yang diajarkannya.
 - b. Memiliki kecakapan untuk memimpin.
 - c. Dapat menghubungkan materi pelajaran dengan pekerjaan praktis
2. Hubungan murid dengan guru, yaitu guru yang :
 - a. Dicari siswa untuk memperoleh nasehat dan bantuan.
 - b. Mencari kontak dengan murid di luar kelas.
 - c. Membuat kontak dengan orang tua siswa.
3. Hubungan guru dengan guru, yaitu guru yang :
 - a. Tidak menimbulkan pertentangan
 - b. Menunjukkan kecakapan untuk berdiri sendiri
 - c. Menunjukkan kepemimpinan
 - d. Tidak mementingkan diri sendiri
4. Sikap profesional, yaitu guru yang :
 - a. Telah menunjukkan dapat menyesuaikan diri dan sabar
 - b. Memiliki sikap bertanggung jawab yang tinggi
 - c. Memiliki semangat untuk memberikan pelayanan kepada siswa.⁸

Dari keterangan di atas, jelas bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan kelas sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu. Apabila guru mampu memahami, menguasai dan melaksanakan

⁸ Idrus Guru SMP Negeri I Bua Ponrang Kabupaten Luwu, 'wawancara' di ruang guru tanggal, 13 Nopember 2011.

ketentuan-ketentuan tersebut, serta mampu menyediakan kesempatan bagi siswa untuk mengurangi ketergantungan kepada guru sehingga mampu membimbing keadaannya sendiri.

Untuk lebih mengetahui secara jelas bagaimana kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dapat dilihat dalam tabel berikut :

TABEL XIII
PENGARUH KEMAMPUAN GURU DALAM PENGELOLAAN KELAS
TERHADAP KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 1
BUA PONRANG KABUPATEN LUWU

NO	Jawaban	Frekuensi	Persentase	Keterangan
1	Sangat berpengaruh	10	30%	
2	Berpengaruh	26	60%	
3	Kurang berpengaruh	4	10%	
Jumlah		40	100%	

Sumber Data : Hasil Angket Guru.

Dari hasil analisa angket tersebut dapat diketahui bahwa 10 atau 30 persen yang berpendapat bahwa pengaruh kemampuan, guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sangat berpengaruh. 26 guru atau 60 persen yang berpendapat bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu berpengaruh, dan 4 guru atau 10 persen yang mengatakan tingkat kemampuan guru dalam pengelolaan kelas terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu kurang berpengaruh.

Dengan memperhatikan secara seksama uraian di atas maka dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa kemampuan guru dalam pengelolaan kelas sangat tinggi pengaruhnya terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, karena dengan kedisiplinan itu para siswa berhasil dan berdaya guna bahkan mereka selalu dicari karena adanya kebutuhan masyarakat terhadap keterampilan-keterampilan yang mereka miliki.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan seperangkat bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menyimpulkan pembahasan skripsi ini pada beberapa poin penting sebagai berikut :

1. Kemampuan guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu dalam mengelola kelas cukup mantap, hal ini terbukti dengan latar belakang pendidikan para guru yang ada di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Tingkat kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa sudah cukup tinggi. Hal ini diakibatkan oleh penggunaan strategi oleh guru dapat dilihat dengan tingginya kesadaran mereka terhadap aspek-aspek ketepatan waktu dalam kehadiran dan kepulangan, kerapian dalam berpakaian, selalu melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru, selalu menjaga kebersihan kelas dan sekolah, dan tidak melakukan aktivitas yang mengganggu proses belajar mengajar.

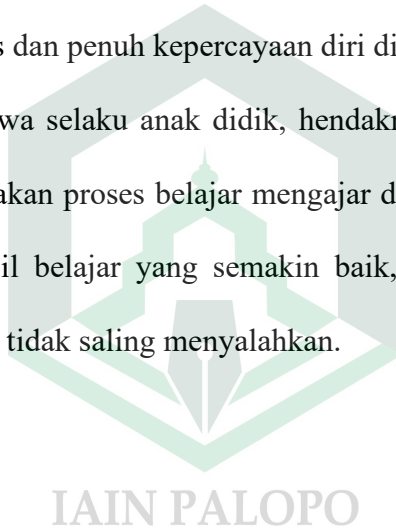
3. Kemampuan guru dalam pengelolaan kelas sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan siswa di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu, hal itu terbukti karena para siswa mampu merealisasikannya dalam pribadinya, dengan kedisiplinannya itu banyak keterampilan-keterampilan yang dimiliki sehingga selalu menjadi panutan di tengah-tengah masyarakat.

B. Saran-Saran

Sebagai bagian akhir skripsi ini, akan dikemukakan saran-saran dan argumentatif sebagai upaya perbaikan proses belajar mengajar di SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu sebagai berikut :

1. Kepada guru SMP Negeri 1 Bua Ponrang Kabupaten Luwu diharapkan dapat menjadi contoh teladan yang baik kepada anak didiknya, agar prestasi siswa dalam proses belajar mengajar di kelas semakin meningkat dan mantap serta dapat digunakan dengan bebas dan penuh kepercayaan diri di berbagai kondisinya.

2. Kepada para siswa selaku anak didik, hendaknya dapat mengikuti peraturan yang ada dan melaksanakan proses belajar mengajar dengan sungguh-sungguh untuk menuju terciptanya hasil belajar yang semakin baik, dan dengan demikian antara pendidik dan anak didik tidak saling menyalahkan.



DAFTAR PUSTAKA

- A. M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: Rajawali, 1988.
- Abdurrahman. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: Bintang Selatan, 1994.
- Al-Barry, M. Dahlan. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 1994.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*. Cet. XI; Jakarta: Rajawali Pers, 1988.
- . *Prosedur Penelitian*. Cetakan. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Departemen Agama, RI. *Al-Qur'an Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah al-Qur'an, 2000.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. I; PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1996.
- . dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Ecols, M. John dan Hasan Sadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. V; Jakarta: Gramedia, 1989.
- Hadi, Sutrisno. *Statistik II*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, UGM.
- Malayu, SD. Hasibuan. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Dasar Kunci Keberhasilan)*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1990.
- Mardalis. *Metodologi suatu Penelitian Pendekatan Proposal*. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- N., Sudirman, dkk. *Ilmu Pendidikan*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Nasution, S. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Cet, III; Jakarta: PT. Bina Aksara, 1987.
- Nawawi, Hadari. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- . *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Cet. III; Jakarta: Masagung, 1989.

Pidarta, Made. *Pengelolaan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional, t.th.

Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.

Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Sudjana, Nana. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 1984.

Suharto dan Tata Iryanto. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah, 1989.

Wahid, A. Gani. *Pragmen-Pragmen Pengelolaan Kelas*. Ujung Pandang: IKIP, 1990.

Willy, Markus, dkk. *Kamus Lengkap Plus Inggris Indonesia Indonesia Inggris*. Surabaya: Arkola, 1997.

